

# KONDISI SOSIAL EKONOMI RUMAH TANGGA PETANI SUBAK JATILUWIH SETELAH DITETAPKAN SEBAGAI WARISAN BUDAYA DUNIA

## *SUBAK JATILUWIH FARMER HOUSEHOLD SOCIAL ECONOMIC CONDITIONS AFTER ESTABLISHED AS A WORLD CULTURAL HERITAGE*

**NI MADE UNING PRAPTIKA ADI<sup>1\*</sup>, I KETUT SUAMBA<sup>2</sup>,  
GEDE MEKSE KORRI ARISENA<sup>3</sup>**

Fakultas Pertanian, Universitas Udayana

\*Email: [uningpraptika@gmail.com](mailto:uningpraptika@gmail.com)

### **ABSTRAK**

Subak Jatiluwih merupakan salah satu subak yang berada pada kawasan Catur Angga Batukaru sebagai penerima predikat Warisan Budaya Dunia oleh UNESCO pada tahun 2012. Adanya perkembangan pariwisata setelah penetapan predikat tersebut menyebabkan perubahan pada kondisi sosial dan ekonomi masyarakat Desa Jatiluwih terkhusus rumah tangga petani di Subak Jatiluwih. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kondisi sosial ekonomi rumah tangga petani Subak Jatiluwih setelah ditetapkan sebagai Warisan Budaya Dunia. Penelitian ini menekankan pada karakteristik petani, kondisi ekonomi dan kondisi sosial yang diberikan dari penetapan Subak Jatiluwih sebagai Warisan Budaya Dunia. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif dan analisis kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa total pendapatan petani di Subak Jatiluwih sebesar Rp. 70.423.547,2/tahun dengan rata-rata per bulan sebesar Rp. 5.868.629 (golongan pendapatan tinggi), yang bersumber dari tiga sektor yakni sektor usahatani (*on farm*), sektor *off farm*, dan sektor non usahatani (*non farm*), sedangkan kondisi sosial petani di Subak Jatiluwih, berdasarkan kesembilan indikator diketahui bahwa pada pemeliharaan pura subak, ritual keagamaan, gotong royong dan distribusi air tidak mengalami gangguan dengan adanya pariwisata yang masuk setelah penetapan sebagai Warisan Budaya Dunia. Disisi lain, terjadi perubahan pada jumlah iuran keagamaan, adanya pergeseran teknologi pertanian, munculnya mata pencaharian baru, munculnya beberapa konflik dan sulitnya regenerasi petani. Subak Jatiluwih bersama intansi terkait perlu membenahi beberapa aturan dan kebijakan untuk mengatasi konflik yang terjadi.

Kata Kunci: Kondisi Sosial ekonomi, Subak Jatiluwih, Warisan Budaya Dunia

### **ABSTRACT**

*Subak Jatiluwih is one of the subaks located in the Catur Angga Batukaru area as a recipient of the world cultural heritage predicate by UNESCO in 2012. The development of tourism after the determination of the title has caused changes in the social and economic conditions of the people of Jatiluwih Village, especially farmer households in Subak Jatiluwih. This study aims to determine the socioeconomic conditions of the households of Subak Jatiluwih farmers after being designated as a world cultural heritage. This study emphasized the characteristics of farmers, economic conditions and the social impact given by the determination of Subak Jatiluwih as a world cultural heritage. There are two kinds of analysis in this research, including descriptive qualitative analysis and quantitative analysis. The results showed that the total income of farmers in Subak Jatiluwih was Rp. 70,423,547.2/year with an average per month of Rp. 5,868,629 (high income group), originating from three sectors, namely the on-farm sector, off-farm sector, and non-farm sector, while the social conditions of farmers in Subak Jatiluwih, based on the nine indicators it is known that the maintenance of the Subak temple, religious rituals, mutual cooperation and water distribution does not experience interference with the tourism that enters after the designation as a world cultural heritage. On the other hand, there has been a change in the amount of religious fees, a shift in agricultural technology, the emergence of new livelihoods, the emergence of several conflicts and the difficulty of regenerating*

*farmers. Subak Jatiluwih together with related agencies need to fix several rules and policies to overcome the conflicts that occur.*

*Keywords: Socio-economic conditions, Subak Jatiluwih, World Cultural Heritage*

## **PENDAHULUAN**

Subak didefinisikan sebagai organisasi petani tradisional di Bali yang menerapkan sistem irigasi berlandaskan pada hukum adat masyarakat Bali yakni Tri Hita Karana. Subak Bali telah ditetapkan menjadi Warisan Budaya Dunia oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa melalui organisasi dibawahnya yaitu *The United Nations Educational and Cultural Organization* (UNESCO) pada tanggal 29 Juni 2012 dalam kategori *Cultural Landscape* atau bentang budaya dengan piagam berjudul "*The Cultural Landscape of Bali Province: The Subak System as a Manifestation of the Tri Hita Karana Philosophy*". Subak Jatiluwih menjadi salah satu Subak Bali yang berada pada kawasan Catur Angga Batukaru sebagai penerima nominasi Warisan Budaya Dunia oleh UNESCO pada tahun 2012 yang terletak di Desa Jatiluwih, Kecamatan Penebel, Kabupaten Tabanan. Kunjungan ke Subak Jatiluwih semakin meningkat sejak ditetapkannya sebagai Warisan Budaya Dunia. Berdasarkan data BP DTW Jatiluwih (2019) menyatakan terjadi peningkatan jumlah kunjungan ke Subak Jatiluwih setelah ditetapkan sebagai Warisan Budaya

Dunia pada tahun 2012 dengan persentase peningkatan sebesar 59,07%.

Adanya peningkatan kunjungan ke Subak Jatiluwih setiap tahunnya secara langsung dapat memberikan manfaat ekonomi bagi Desa Jatiluwih. Menurut Widari (2015), perkembangan ekonomi setelah penetapan Subak Jatiluwih sebagai Warisan Budaya Dunia yakni meningkatnya jumlah tenaga kerja langsung menjadi 63 orang pada usaha pariwisata di Desa Jatiluwih, pendapatan dari usaha-usaha pariwisata meningkat sebesar 20% sampai 40%, dan Desa Adat Jatiluwih mendapatkan distribusi pendapatan sebesar 30% dan Subak Jatiluwih mendapatkan distribusi pendapatan sebesar 21% dari pendapatan bersih (netto) yang diterima oleh BP DTW Jatiluwih.

Menyelisik lebih dalam, perkembangan Subak Jatiluwih sebagai Warisan Budaya Dunia secara langsung turut berpengaruh terhadap kondisi sosial ekonomi rumah tangga petani subak. Selain diindikasikan mempengaruhi kondisi sosial ekonomi rumah tangga petani, menurut Widari (2015), pembangunan fasilitas pariwisata sebagai penunjang pariwisata di Subak Jatiluwih seperti restoran dan rumah

makan, pembangunannya tidak terkendali dan tidak sesuai dengan aturan tata ruang. Selain permasalahan tersebut, menurut Dwipradnyana (2017), keberadaan subak sebagai Warisan Budaya Dunia nampaknya belum menjadi daya tarik kalangan muda untuk terjun ke dunia pertanian.

Berdasarkan hal tersebut, tujuan penelitian ini yakni (1) mengetahui karakteristik petani di kawasan Subak Jatiluwih; (2) menganalisis pendapatan usahatani dan non usahatani rumah tangga petani Subak Jatiluwih; dan (3) mengetahui kondisi sosial petani dari dijadikannya Subak Jatiluwih sebagai kawasan Warisan Budaya Dunia.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilakukan di Subak Jatiluwih yang terletak di Desa Jatiluwih, Kecamatan Penebel, Kabupaten Tabanan. Penelitian ini dilakukan pada bulan Desember 2021 sampai akhir bulan Maret 2022. Pemilihan lokasi penelitian dilakukan dengan metode *purposive sampling*. Dalam penelitian ini populasi yang digunakan yakni seluruh petani yang merupakan anggota subak di Subak Jatiluwih dengan jumlah populasi sebanyak 545 orang. Penentuan jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian berdasarkan perhitungan sampel dengan teknik Slovin dan didapatkan hasil

sebanyak 84 orang. Pemilihan responden dilakukan dengan metode *proporsional random sampling*. Data yang digunakan yaitu data primer dan data sekunder yang kemudian dianalisis dengan metode analisis data yakni analisis deskriptif kualitatif dan analisis kuantitatif. Metode analisis kuantitatif yang digunakan berupa analisis biaya usahatani, analisis penerimaan usahatani, analisis pendapatan dan penggolongan pendapatan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Karakteristik Petani**

Berdasarkan hasil yang didapatkan di lapangan, karakteristik petani responden dapat dijelaskan sebagai berikut. Hampir seluruh petani responden memiliki rentang umur yang tergolong usia produktif (usia 15 - 64 tahun) sebanyak 68 orang dengan persentase sebesar 80,95%. Tingkat pendidikan formal petani responden di Subak Jatiluwih hampir setengah berada ditingkat pendidikan tinggi yakni sebanyak 41 orang menempuh pendidikan > 10 tahun (SMA, Diploma, dan Sarjana) dengan persentase 48,81%. Rumah tangga keluarga petani responden termasuk rumah tangga kecil dengan jumlah tanggungan keluarga  $\leq$  4 orang, sebanyak 73 orang dengan persentase 86,90%. Luas lahan usahatani petani responden di Subak Jatiluwih hampir

setengah termasuk dalam kategori lahan sempit atau skala kecil yakni <0,5 ha sebanyak 40 orang dengan persentase 47,62%. Status penguasaan lahan di Subak Jatiluwih sebagai petani pemilik sebanyak 72 orang dengan rata-rata seluas 0,59 ha, sedangkan sebagai petani penggarap sebanyak 20 orang dengan rata-rata seluas 0,47 ha. Sebagian besar petani responden di Subak Jatiluwih memiliki pengalaman berusahatani > 15 tahun sebanyak 58 orang atau 69,05%. Menurut Eka & Ismail (2017), semakin lama pengalaman bertani, maka keahlian dalam bertani akan semakin tinggi.

Selain memiliki pekerjaan utama sebagai petani, Hampir seluruh petani responden di Subak Jatiluwih memiliki pekerjaan sampingan yang terdiri dari berbagai macam pekerjaan yang didominasi oleh jenis pekerjaan buruh tani sebanyak 25 orang (24,04%). Subak Jatiluwih memiliki aturan adat tersendiri dalam penentuan jenis tanaman pada setiap musim tanamnya. Pada musim tanam I (*Kertamasa*) petani diwajibkan menanam padi lokal (padi beras merah), sedangkan pada musim tanam II (*Gegadon*) petani dibebaskan untuk memilih

jenis tanaman apa yang mereka inginkan. Oleh karena itu, usahatani yang diusahakan dominan usahatani padi dan komoditas yang diusahakan terdiri dari padi dan palawija (jagung, cabai dan buncis).

### **Pendapatan Usahatani (*On Farm*)**

Pendapatan diartikan sebagai pendapatan yang diterima oleh petani yang diperoleh dari hasil perhitungan selisih total penerimaan yang dikurangi dengan total biaya yang dikeluarkan oleh petani. Perhitungan total pendapatan usahatani pada penelitian ini diperoleh dari pendapatan usahatani pada tahun 2021 berupa pendapatan usahatani padi pada musim tanam I dan II dengan luas lahan garapan seluas 52,38 ha atau dirata-ratakan seluas 0,62 ha yang ditambah dengan pendapatan usahatani palawija pada musim tanam II dengan luas lahan garapan seluas 0,75 ha atau dirata-ratakan menjadi 0,38 ha. Dari hasil penelitian di Subak Jatiluwih, selisih biaya produksi dan pendapatan yang diterima oleh petani dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Rata-Rata Pendapatan Usahatani Petani di Subak Jatiluwih Tahun 2021

Uraian	Usahatani Padi	Usahatani Palawija
	Nilai (Rp)/Llg	Nilai (Rp)/Llg
<b>Biaya Tunai</b>		
a. Benih	640.209,55	820.000
b. Pupuk	1.321.172,31	445.000
c. Obat-obatan	96.017,82	45.000
d. Kapur Pertanian	44.555,56	-
e. TKLK	9.907.902	880.000
f. Sewa Traktor	2.686.316	-
g. Sewa Lahan	5.856.435	-
<b>Total Biaya Tunai</b>	<b>20.552.608,24</b>	<b>2.190.000</b>
<b>Biaya Diperhitungkan</b>		
a. TKDK	3.812.201	900.000
b. Penyusutan Alsintan	826.507,50	73.733
<b>Total Biaya Diperhitungkan</b>	<b>4.638.708,50</b>	<b>973.733</b>
<b>Total Biaya</b>	<b>25.191.316,80</b>	<b>3.163.733</b>
<b>Penerimaan</b>	<b>38.144.747</b>	<b>7.880.000</b>
<b>Pendapatan</b>	<b>12.953.430,2</b>	<b>4.716.267</b>
<b>Total Pendapatan Usahatani</b>	<b>17.669.697,2</b>	

Sumber: Data Primer (2022), diolah

Berdasarkan tabel 1, diketahui bahwa pendapatan usahatani petani di Subak Jatiluwih per tahun diperoleh sebesar Rp. 17.669.697,2 per luas lahan garapan. Total pendapatan usahatani di Subak Jatiluwih diperoleh dari usahatani padi dan usahatani palawija. Pendapatan dari usahatani padi sebesar Rp. 12.953.430,2 per luas lahan garapan sedangkan pendapatan dari usahatani palawija sebesar Rp. 4.716.267 per luas lahan garapan.

### **Pendapatan Off Farm**

Pendapatan yang diperoleh oleh petani tidak hanya bersumber dari pendapatan

usahatani saja, terkadang para petani di Subak Jatiluwih mengandalkan pendapatan dari kegiatan off farm. Kegiatan *off farm* yang umum dilakukan oleh para petani di Subak Jatiluwih terdiri dari buruh tani dan beternak.

Tabel 2. Rata-Rata Pendapatan *Off Farm* Petani di Subak Jatiluwih per Tahun 2021.

Uraian	Jumlah (Orang)	Pendapatan (Rp)
a. Buruh Tani	25	8.927.931
b. Usaha		
Peternakan		
- Sapi	15	8.477.647
- Ayam	2	
Petelur		3.882.353
<b>Total</b>	<b>42</b>	<b>21.287.931</b>

Sumber: Data Primer (2022), diolah

Berdasarkan data pada tabel 2, diketahui bahwa rata-rata pendapatan *off farm* yang dihasilkan oleh petani di Subak Jatiluwih sebesar Rp. 21.287.931 per tahun yang didominasi oleh jenis pekerjaan buruh tani sebesar Rp. 8.927.931 per tahun.

### **Pendapatan Non Usahatani (*Non Farm*)**

Selain mendapatkan pendapatan dari sektor usahatani (*on farm*) dan sektor *off farm*, petani di Subak Jatiluwih turut memanfaatkan keterampilan dan kelebihan mereka dalam bidang pekerjaan non usahatani guna memenuhi kebutuhan rumah tangganya. Rincian pekerjaan dan rata-rata pendapatan non usahatani dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Jenis Pekerjaan dan Pendapatan Non Usahatani Petani di Subak Jatiluwih per Tahun 2021.

Uraian	Jumlah	Pendapatan (Rp)
a. Buruh Bangunan	11	4.021.591
b. Pedagang	12	12.981.818
c. Bengkel	2	818.182
d. Pegawai Toko	1	163.636
e. Kontruktor Bangunan	1	409.091
f. Local Guide	3	580.682
g. Pegawai Villa	1	195.455
h. Pensuinan	2	1.881.818
i. Sopir	1	490.909
j. Staff Desa/Pemerintahan	2	1.159.091
k. Teknisi	1	109.091
l. Tukang Kayu	4	3.336.364
m. Wiraswasta	1	2.727.273
n. Guru	2	2.590.909
<b>Total</b>	<b>44</b>	<b>31.465.919</b>

Sumber: Data Primer (2022), diolah

Berdasarkan tabel 3, pendapatan non usahatani lebih besar dibanding pendapatan dari usahatani yakni sebesar Rp. 31.465.919 per tahun. Hasil analisis ini memperkuat penelitian yang sebelumnya pernah dilakukan oleh Septiasari (2013) yang menyebutkan bahwa sektor non pertanian menjadi sektor dominan dalam struktur pendapatan rumah tangga petani di daerah pariwisata.

### **Penggolongan Pendapatan Petani**

Dalam penelitian ini, total pendapatan rumah tangga petani di Subak Jatiluwih bersumber dari tiga sektor yakni sektor usahatani (*on farm*), sektor *off farm*, dan sektor non usahatani (*non farm*). Pendapatan dari ketiga sektor tersebut akan dihimpun dan dikelompokkan berdasarkan penggolongan pendapatan penduduk menurut BPS (2016) yakni (1) Golongan pendapatan sangat tinggi, jika pendapatan rata-rata >Rp. 6.000.000/bulan. (2) Golongan pendapatan tinggi, jika pendapatan rata-rata antara Rp. 4.000.000 hingga Rp. 6.000.000/bulan. (3) Golongan pendapatan sedang, jika pendapatan rata-rata antara Rp. 2.000.000 hingga Rp. 4.000.000/bulan. (4) Golongan pendapatan rendah, jika pendapatan rata-rata Rp. 2.000.000/bulan.

Tabel 4. Rata-rata Pendapatan Rumah Tangga Petani di Subak Jatiluwih per Tahun 2021.

Uraian	Pendapatan (Rp/Tahun)	Pendapatan (Rp/Bulan)
a. Pendapatan Usahatani	17.669.697,2	1.472.475
b. Pendapatan <i>Off Farm</i>	21.287.931	1.773.994
c. Pendapatan Non Usahatani	31.465.919	2.622.160
Total	70.423.547,2	-
Pendapatan/ Tahun		
Rata-Rata Pendapatan/ Bulan	-	5.868.629

Sumber: Data Primer (2022), diolah

Berdasarkan tabel 4, diketahui bahwa rata-rata pendapatan rumah tangga petani di Subak Jatiluwih sebesar Rp. 70.423.547,2 per tahun atau Rp. 5.868.629 per bulan. Menyesuaikan dengan penggolongan pendapatan menurut BPS (2016), rata-rata pendapatan per bulan sebesar Rp. 5.868.629 digolongkan kedalam pendapatan tinggi karena jumlah pendapatan rata-rata antara Rp. 4.000.000 hingga Rp. 6.000.000/bulan.

### Kondisi Sosial

Kondisi sosial yang diberikan dari penetapan Subak Jatiluwih sebagai Warisan Budaya Dunia dalam penelitian ini dilihat melalui sembilan indikator yang dapat dijelaskan melalui hasil di lapangan sebagai berikut. Pertama, pemeliharaan pura subak. Pemeliharaan dan pelestarian pura subak di Subak Jatiluwih tidak terganggu dengan

adanya perkembangan pariwisata. Menurut Windia et al., (2015), kekuatan subak terletak pada ketergantungan bersama terhadap air irigasi dan juga disatukan oleh adanya pura subak. Oleh karena itu, para anggota Subak Jatiluwih terus mengusahakan pemeliharaan pura subak secara gotong royong dan adanya distribusi dana pariwisata dari Badan Pengelola DTW Jatiluwih turut membantu anggota subak dalam memperbaharui bangunan fisik pada pura subak.

Kedua, kegiatan ritual yang dilakukan oleh anggota subak. Baik sebelum dan setelah adanya predikat WBD, kegiatan upacara ritual keagamaan yang dilakukan oleh anggota subak baik secara individu maupun kelompok masih terus dilaksanakan. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Dewi et al., (2018), yang menyatakan bahwa dengan adanya perkembangan pariwisata yang begitu pesat tidak mempengaruhi ritual keagamaan yang dilaksanakan oleh anggota subak.

Ketiga, perubahan jumlah iuran keagamaan. Adanya predikat sebagai Warisan Budaya Dunia, Subak Jatiluwih mendapatkan distribusi pendapatan pariwisata yang dihimpun oleh Badan Pengelola DTW Jatiluwih sebesar 21% dari total pendapatan *netto* Desa Jatiluwih, dana tersebut sebagian besar digunakan untuk

kegiatan ritual keagamaan di pura subak sehingga anggota subak diringankan dalam pembayaran iuran keagamaan.

Keempat, semangat gotong royong antar petani. Perkembangan pariwisata di Subak Jatiluwih tidak menyurutkan semangat gotong royong antar petani secara berkelompok. Anggota subak secara berkelompok masih tetap melaksanakan kegiatan gotong royong secara rutin. Hasil penelitian ini mempertegas hasil penelitian dari Widari (2015), yakni kegotongroyongan dalam hal pelaksanaan adat dan suka duka dikalangan masyarakat Desa Jatiluwih masih terjaga. Namun, di Subak Jatiluwih kegiatan antar individu anggota subak seperti gotong royong di lahan masing-masing atau istilah lokalnya “Nulungin” sudah semakin menurun karena digantikan dengan sistem upah (buruh tani).

Kelima, konflik antar anggota subak dan cara penanganan konflik. Permasalahan yang pernah terjadi dalam subak yakni pencurian air. Solusi penyelesaian permasalahan yang ada di subak dengan melakukan rapat anggota, semua permasalahan yang terjadi didiskusikan secara kekeluargaan. Selain itu, menurut penuturan salah satu petani terdapat permasalahan dalam pembagian distribusi pendapatan pariwisata sebanyak 21% yang dibagi secara merata kepada tujuh tempek

dianggap kurang adil dan pembangunan fasilitas pariwisata yang dirasa tidak sesuai dengan aturan tata ruang. Subak Jatiluwih juga sempat mengalami konflik dengan wisatawan karena pembuangan sampah tidak pada tempatnya dan pelanggaran aturan adat dalam subak.

Keenam, sistem pencarian dan distribusi air. Berdasarkan hasil penelitian dinyatakan bahwa pencarian dan distribusi air pada dasarnya tidak mengalami gangguan, pencarian dan distribusi air hanya bergantung pada debit air. Debit air di Subak Jatiluwih dipengaruhi oleh musim dan sumber mata air. Hasil penelitian sebelumnya oleh Ariana et al., (2017), menyatakan bahwa pada musim kering, air pada sumber pengairan Subak Jatiluwih menyusut, sedangkan pada musim hujan, pengairan tetap berjalan lancar dan terkendali.

Ketujuh, pergeseran teknologi budidaya pertanian. Pergeseran teknologi budidaya pertanian yang condong terlihat di Subak Jatiluwih yakni dengan adanya penggunaan mesin pertanian seperti traktor, mesin potong rumput, dan *sprayer*. Menurut Panji & Budhi (2017), teknologi berpengaruh positif dan signifikan terhadap produktivitas, ini berarti apabila teknologi yang digunakan semakin modern maka produktivitas naik.



Kedelapan, munculnya mata pencaharian baru. Integrasi antara pariwisata dan pertanian yang terjalin di Subak Jatiluwih banyak membuka lapangan pekerjaan baru seperti pedagang, restoran, villa, *local guide* dan lainnya. Bahkan pegawai Badan Pengelola DTW Jatiluwih difokuskan untuk masyarakat Desa Jatiluwih. Sejalan dengan hasil penelitian Suardana et al., (2015), yang menyatakan perkembangan pariwisata memberikan kontribusi pada perubahan mata pencaharian masyarakat yang berdampak terhadap kondisi ekonomi.

Kesembilan, regenerasi petani Subak Jatiluwih. Dalam pelestarian Subak Jatiluwih, peran generasi penerus sangat penting. Namun, berdasarkan hasil di lapangan hampir 60% petani responden menyatakan bahwa kesulitan dalam mencari penerus untuk melanjutkan usahatani. Menurut Saleh et al., (2021), sulitnya regenerasi petani muda bukan semata-mata terkait dengan keengganan anak-anak petani melainkan juga dibentuk oleh nilai-nilai yang berlaku pada keluarga dan masyarakat pertanian.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan diatas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa karakteristik petani di

Subak Jatiluwih dilihat dari umur petani, pendidikan petani, jumlah tanggungan keluarga, luas lahan, status lahan, pengalaman berusahatani, jenis pekerjaan sampingan, usahatani yang dijalankan, dan komoditas yang diusahakan. Total pendapatan yang diperoleh petani di Subak Jatiluwih per tahun sebesar Rp. 70.423.547,2 yang terdiri dari pendapatan usahatani sebesar Rp. 17.669.697,2, pendapatan *off farm* sebesar Rp. 21.287.931, dan pendapatan non usahatani sebesar Rp. 31.465.919. Rata-rata pendapatan per bulan yakni Rp. 5.868.629 yang dimana tergolong dalam kategori pendapatan tinggi. Kondisi sosial petani di Subak Jatiluwih berdasarkan kesembilan indikator diketahui bahwa pada pemeliharaan pura subak, ritual keagamaan, gotong royong, dan distribusi air tidak mengalami gangguan. Terjadi perubahan pada jumlah iuran keagamaan, adanya pergeseran teknologi pertanian, munculnya mata pencaharian baru, terdapat beberapa konflik yang terjadi, dan sulitnya regenerasi petani.

Rekomendasi saran yang dapat diajukan yakni Subak Jatiluwih bersama pemerintah desa dan Badan Pengelola Daya Tarik Wisata (BP DTW) Jatiluwih diharapkan mengadakan rapat anggota untuk memperbaiki sistem pembagian dana pariwisata dari BP DTW Jatiluwih kepada

tujuh tempek agar dibagikan sesuai dengan luas dan jumlah anggota per tempeknya serta mempertegas larangan-larangan di kawasan Subak Jatiluwih bagi wisatawan. Selain itu, diharapkan juga mempertegas kebijakan ataupun aturan adat untuk ijin pembangunan fasilitas pariwisata di Subak Jatiluwih agar tidak melanggar aturan tata ruang dan sejalan dengan visi misi badan pengelola.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ariana, I.N.J., Putri, I.A.T.E., & A. M. P. (2017). Pengelolaan Wisata Subak Berdasarkan “Tri Hita Karana” Di Desa Jatiluwih Kabupaten Tabanan. *Jurnal Perhotelan Dan Pariwisata*, 7(2), 1–16.
- Badan Pusat Statistik (2016). *Penggolongan Pendapatan Penduduk*. <http://bps.go.id>
- Dewi, K. T. P., Windia, W., & Diarta, K. S. (2018). Permasalahan Subak di Daerah Pariwisata di Subak Teges, Kecamatan Ubud, Kabupaten Gianyar. *Jurnal Agribisnis Dan Agrowisata (Journal of Agribusiness and Agritourism)*, 7(4), 514.  
<https://doi.org/10.24843/jaa.2018.v07.i04.p06>
- Dwipradnyana, I. M. (2017). Tantangan Berat Regenerasi Petani Bali Dalam Mempertahankan Subak Sebagai Warisan Budaya Dunia. *Agrica*, 10(2), 75–82.  
<https://doi.org/10.37478/agr.v10i2.199>
- Eka Putra, D. & A. M., Ismail. (2017). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Petani Dalam Melakukan Alih Fungsi Lahan di Kabupaten Jember. *AGRITECH*, 19(2), 99–109.
- Panji Prabawa, A. A. N. dan K., & Sri Budhi, M. (2017). Pengaruh Modal, Tingkat Upah, dan Teknologi Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja dan Produktivitas Pada Industri Sablon di Kota Denpasar. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, 6(7), 1157–1184.
- Saleh, R., Oktafiani, I., & Sitohang, M. Y. (2021). Sulitnya Regenerasi Petani pada Kelompok Generasi Muda. *Jurnal Studi Pemuda*, 10(1), 1.  
<https://doi.org/10.22146/studipemudaugm.62533>
- Septiasari, M. I. (2013). Perbandingan antara Pendapatan Rumah Tangga Petani di Subak Daerah Pariwisata dan Non Pariwisata. *E-Jurnal Agribisnis Dan Agrowisata*, 2(4), 236–246.  
<https://www.neliti.com/id/publications/44960/perbandingan-antara-pendapatan-rumah-tangga-petani-di-subak-daerah-pariwisata-da>
- Sri Widari, D. A. D. (2015). Perkembangan Desa Wisata Jatiluwih Setelah Unesco Menetapkan Subaknya Sebagai Bagian Dari Warisan Budaya Dunia. *Jurnal Master Pariwisata (JUMPA)*, 2, 61–78.  
<https://doi.org/10.24843/jumpa.2015.v02.i01.p04>
- Suardana, I. W., Gusti, N., & Susrami, A. (2015). Dampak Pariwisata Terhadap Mata Pencaharian Masyarakat Pesisir Karangasem: Pendekatan Pro Poor Tourism. *Piramida*, 11(2), 76–87.
- Windia, W., Sumiyati, S., & Sedana, G. (2015). Aspek Ritual pada Sistem Irigasi Subak sebagai Warisan Budaya Dunia. *Jurnal Kajian Bali (Journal of Bali Studies)*, 5(1), 23–56.